

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Perkembangan Amerika Latin sebagai Benua Revolusi merupakan basis baru bagi perubahan peta politik dunia di abad 21. Sosialisme sebagai sebuah ideologi negara, yang telah ditetapkan oleh Francis Fukuyama sebagai ideologi yang telah berakhir dalam sejarah, sekarang mengalami kebangkitannya kembali disepanjang benua Amerika Latin. Ini mengindikasikan kegagalan ideologi neoliberal lewat berbagai skenario dan mulai melemahnya cengkraman imperialisme Amerika Serikat di benua tersebut.

Paraguay sebuah negara yang terletak dikawasan tengah Benua Amerika Latin sangat menarik untuk dikaji karena ikut terseret dalam arus gelombang “Sosialime Baru” disekitar republik itu, dengan terpilihnya Fernando Lugo sebagai presiden baru di Paraguay. Terpilihnya mantan Uskup ini semakin memperkuat blok Pemerintahan Kiri di Amerika Latin. Peristiwa ini pada akhirnya turut memberikan paradigma baru pula bagi studi Hubungan Internasional untuk memahami kemunculan kembali Ideologi Sosialisme dalam bentuknya yang sama sekali baru.

Kemenangan Fernando Lugo mempunyai makna yang lebih luas dari sekadar pergantian kekuasaan. Kemenangan Fernando Lugo ini menandakan kekalahan Partai Colorado pada Pemilihan Presiden 2008 yang berkuasa hingga enam dekade lebih. Kekalahan Partai Colorado tersebut sekaligus bermakna

jatuhnya partai politik terakhir di Amerika Latin yang secara ideologis dan politik dibentuk dalam kerangka perang dingin. Ketiga fenomena ini telah menjadikan Paraguay sebagai sumber referensi baru dalam memahami “Gelombang Neososilisme” di Amerika Latin.

Bagi kalangan aktifis, akademisi, pengamat dan pelaku politik praktis di Indonesia, kemenangan Fernando Lugo dapat dijadikan sandaran referensi bagaimana menciptakan suatu perubahan yang mendasar didalam sebuah negara yang sedang menjalani proses transisi setelah lepas dari era rezim kediktatoran. Pengalaman ini bahkan sangat mungkin juga untuk dijadikan sebagai rujukan dalam rangka menghadapi ajang pesta demokrasi pemilu 2009 di Indonesia.

Berlandaskan dengan situasi ini, penulis mempunyai ketertarikan untuk mengulas lebih lanjut mengenai kebangkitan idologi neososialisme ini, terkhusus dengan kemenangan Fernando Lugo sebagai Presiden Paraguay yang fenomenal. Maka dari itu dalam penulisan skripsi kali ini penulis memberikan judul **“Pengaruh Kebangkitan Neososialisme di Amerika Latin Terhadap Kemenangan Fernando Lugo sebagai Presiden Paraguay”**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan kebangkitan ideologi neososialisme di Amerika Latin beserta pengaruhnya terhadap kemenangan Fernando Lugo dalam pemilihan presiden pada pemilu 2008 di Paraguay.

2. Untuk menganalisa perkembangan politik kontemporer di Paraguay

3. Sarana implementasi teori-teori dalam Ilmu Hubungan Internasional untuk menganalisa fenomena yang ada.
4. Dapat menjadi referensi baru mengenai studi Paraguay.

C. Latar Belakang Masalah

Amerika Latin diawal abad ke-20, ketika gelombang kemerdekaan sampai pada puncaknya, disambut dengan penuh gegap gempita. Optimisme akan adanya emansipasi yang menyeluruh setelah menderita letih dibawah pengaruh kolonisasi Spanyol dan Portugal, disambut dengan penuh antusias bahkan oleh para Uskup dalam Dokumen Maddelin (1968). Rakyat berharap dapat terbebaskan sepenuhnya dari segala bentuk diskriminasi ras dan perbudakan.

Seketika harapan ini sirna ketika jeratan neokapitalisme yang dilakoni oleh Amerika Serikat merangkul pemerintahan diseluruh benua Amerika Latin. Faktanya, Amerika Latin memang merupakan negara yang penting bagi Amerika Serikat sebagai imperium kapitalisme dunia. Benua ini terhitung strategis sebagai pemasok bahan-bahan mentah sekaligus sebagai pasar komoditi Amerika Serikat. Oleh karena itu benua ini selalu diikat dalam rantai neoliberalisme. Selama beberapa dekade, mayoritas pemerintah di benua ini dikondisikan agar memperjuangkan fundamentalisme pasar yang bebas dari intervensi pemerintah sekecil apapun.

Rantai penjajahan ini terputus sejak Fidel Castro mencetuskan revolusi pemberontakan di Kuba. Dan pada akhir abad 20, dengan kadar yang berbeda-beda, dan juga dengan cara yang tidak sama, politik kiri dan tengah-kiri akhirnya

dianut oleh pemerintahan di Venezuela, Bolivia, Panama, Argentina, Uruguay, Nikaragua, Cili, Brasilia dan tahun 2008 bermuara di Paraguay. Namun yang menjadi catatan bagi penulis adalah bahwa para pemimpin negara-negara tersebut dipilih secara demokratis lewat pemilu.

Peristiwa bersejarah yang sedang melanda berbagai negeri Amerika Latin adalah fenomena penting bagi situasi internasional yang semakin menegaskan bentuknya yang Multipolar. Sebagian besar negara-negara Amerika Latin sekarang berhimpun dalam melawan kekuatan imperialisme Amerika Serikat yang pada saat perang dingin hanya berhadapan dengan blok Sosialisme USSR. Kebangkitan ini di Venezuela disebut sebagai Revolusi Bolivarian. Nama lain dari perkembangan baru ini juga disebut sebagai sosialisme partisipatif, sosialisme demokratik, dan neososialisme. Penulis sendiri mengambil yang disebut terakhir sebagai kajian dalam skripsi ini terkhusus mengamati kebangkitannya di Paraguay dalam konteks kemenangan Fernando Lugo.

Paraguay sendiri merupakan salah satu negara yang strategis bagi Amerika Serikat di Amerika Latin karena letaknya yang masuk dalam kawasan tengah (*midle area*). Paraguay terletak di tengah-tengah Amerika Latin dan diapit oleh negara-negara Argentina, Bolivia dan Brasilia. Selama masa kekuasaan partai Colorado, Paraguay merupakan negara yang setia terhadap kebijakan-kebijakan neoliberalisme.

Kapitalisme-neoliberalistik diterapkan secara represif di Paraguay. Pada masa kekuasaan partai Colorado, Amerika Serikat berhasil membangun sebuah

wilayah Amerika Latin. Seorang analis politik Paraguay mengemukakan bahwa dari Operasi Condor pada tahun 1970-an, Amerika Serikat mendatangkan pasukannya dalam tahun-tahun yang dikenal dengan sebutan transisi untuk melaksanakan pelatihan bagi anggota angkatan bersenjata Paraguay, kampanye dan manuver militer ini diberi pembenarannya lewat berbagai macam cara, dari memerangi sel-sel teroris yang tidur dalam perbatasan lipat tiga, hingga tujuan mengakhiri "pembudidayaan, produksi, dan lalu-lintas obat terlarang.¹ Oleh karena sebab itu, Amerika Serikat selalu mendukung pemerintahan diktator Alfredo Stroessner (1954-1989) yang menggunakan "perjuangan anti-komunis" sebagai leitmotiv-nya.

Untuk meluluskan semua program-program neoliberalisme, pemerintahan Paraguay sebelum Lugo seringkali melakukan pemaksaan dan pembunuhan terhadap rakyat yang melakukan protes. Banyak fakta yang menyebutkan tentang kekerasan dan teror yang dialami rakyat Paraguay selama beberapa dekade masa kekuasaan kediktatoran Alfredo Stroessner. Dalam sebuah laporan yang dihimpun dalam laporan akhir komisi Kebenaran dan Keadilan, hasil kerja sama empat tahun, memuat kesaksian 2.130 orang dalam kasus penyiksaan, pembunuhan, penculikan, dan penganiyaan selama rezim Alfredo Stroessner dan 14 tahun sesudahnya, dimana disebutkan jumlah korbannya sebanyak 128.076 orang baik yang dibunuh secara langsung maupun tidak.²

¹ Dokumentasi: Hugo Richer, Materi Diskusi Papernas, *Kemenangan Fernando Lugo dan Ruang Perjuangan Baru Bagi Kaum Kiri*. Jakarta, 2008.

² Dokumentasi: David Vargas. *Hak Asasi Manusia, Presiden Minta Maaf*. Majalah Pantau, 31

Pun ketika Alfredo Stroessner tidak lagi berkuasa, tetap tidak ada perbaikan yang berarti ketika Paraguay diperintah oleh Partai Colorado. Sejak berkuasanya dari tahun 1947, selain 43 persen penduduk miskin (4 dari 10 penduduk Paraguay miskin), angka pengangguran juga menembus angka 13 persen dengan 300.000 petani tanpa lahan dan jumlah warga buta huruf sangat memprihatinkan.³

Dalam setiap pemilu Partai Colorado sangat mendominasi. Berbagai praktek kecurangan dan manipulasi sangat mewarnai pemilu di Paraguay sehingga angka partisipasi rakyat dalam pemilu tergolong rendah. Kekuatan oposisi selalu ditekan secara represif oleh kalangan penguasa.

Selama masa demokratisasi, Paraguay memiliki beberapa partai yang selalu kalah dengan Partai Colorado dalam pemilihan. Munculnya Partai Aliansi Patriotik untuk Perubahan yang di ketuai oleh Fernando Lugo merupakan partai yang bertendensi sosialis, olehkarenanya, Partai Aliansi ini merupakan partai oposisi sejati dari Partai Colorado.

Pencalonan Lugo diuntungkan oleh dukungan dari mayoritas organisasi sosial dan partai politik sayap-kiri. Namun demikian, ketika pencalonannya diluncurkan, sektor-sektor ini saja tampak tak cukup untuk mengalahkan mesin elektoral Partai Colorado. Ini awalnya menimbulkan keraguan di antara para pendukung Lugo. Akhirnya suatu aliansi yang sangat lebar terbentuk di belakang Lugo, terbentang dari organisasi-organisasi sosial dan partai-partai yang dengan kokoh berposisi di kiri hingga beberapa sektor konservatif tertentu. Bersifat

³ Lugo, 450. Robert Miskin, *Paraguay*, Kompas.com, Rabu, 23 April 2008. Download Sabtu, 10

heterogen, aliansi ini didasarkan pada proyek kiri-tengah, dengan memberikan tempat yang penting bagi program-program sosial.

Pada hari pemilihan tanggal 20 April 2008, Fernando Lugo keluar sebagai pemenang dalam pemilihan calon Presiden dengan perolehan suara sebesar 41%. Kemenangan Fernando Lugo diperoleh melalui penyatuan sekitar 20 partai politik dan organisasi rakyat yang berhimpun didalam Aliansi Patriotik Untuk Perubahan.

Dengan adanya fenomena kemenangan Fernando Lugo, seketika khalayak internasional terpicat. Hampir semua media massa meliput peristiwa fenomenal yang terjadi pada tanggal 20 April tahun ini di Paraguay, dimana sebelumnya Fernando Lugo pada tahun 2005, mengundurkan diri sebagai Uskup agar dapat terjun ke dunia politik.⁴

Ungkapan dibalik kemenangan ini, menimbulkan wacana mengenai transformasi sosialisme ideologis yang lain dari bentuknya yang berlaku di USSR, Kuba, China maupun Korea Utara. Ini berasal dari sebuah asumsi bahwa selama ini sosialisme hanya menjadi ideologi dan bahan retorika kaum elite yang hanya menciptakan kesadaran palsu, atau kesadaran naif dalam istilah Paulo Freire, yang menjauhkan prinsip itu dari kenyataan hidup rakyat sehari-hari.

Lebih lanjut penulis akan melihat bagaimana bentuk ideologi ini secara praktek menerapkan beberapa ajaran kapitalisme yang mengandung nilai positif yang dipadukan dengan sosialisme dalam wujud program-program yang berorientasi pada kepentingan rakyat yang mendasar. Sebagai contoh adalah aksi nasionalisasi yang dilakukan di Venezuela dan Bolivia. Contoh lain penerapan

⁴ Diload From: *Amerika Latin: Dari Teologi Pembebasan ke Sosialisme Baru*, Harian KOMPAS

investasi barang dan jasa di Brasil. Sosialisme yang tetap mengambil keuntungan dari teknologi barat dan seterusnya.

Jelas arus gelombang neososialisme yang bermuara di Paraguay telah mempersempit pengaruh imperialisme Amerika Serikat di Amerika Latin. Fernando Lugo mampu membuktikan, bersama aliansi politik yang dibangunnya, bahwa orang-orang kecil juga mampu meraih kemenangan.

D. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dapat diambil adalah: **Bagaimana Kebangkitan Neososialisme di Amerika Latin dapat Mempengaruhi Kemenangan Fernando Lugo dalam Pemilihan Presiden Tahun 2008 di Paraguay?**

E. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan Kebangkitan Neososialisme yang menjadi fenomena politik di Paraguay dan pengaruhnya terhadap kemenangan Fernando Lugo dalam Pemilu 2008 di Paraguay, maka Konsep dan Teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Konsep Neososialisme

Sebagaimana kapitalisme dan liberalisme memiliki beberapa varian dalam bentuk ideologinya, demikian pula yang berlaku bagi sosialisme. Dalam perkembangan awalnya, sosialisme yang berkembang merupakan sosialisme utopia sebagaimana Marx dan Engels menamakannya demikian. Marx sendiri

membangun konsep sosialisme berdasarkan sebuah kajian ilmiah yang mendalam dengan menganalisa bentuk kapitalisme yang berkembang di Inggris. Dari kajian Marx ini lah, yang kemudian disempurnakan oleh Engels, menjadi ideologi sosialisme yang kemudian dianut oleh masyarakat Eropa pada awalnya, dan akhirnya berkembang terus hingga saat ini.

Konsep Neososialisme sendiri semula merupakan trend di Prancis pada tahun 1930 dan di Belgia, dimana konsep ini termasuk dalam kecenderungan revisionis. Konsep ini adalah salah satu atau lebih dari beberapa modifikasi dari sosialis filosofi yang muncul setelah kebangkitan dan kejatuhan Marxisme di seluruh dunia sebagai gerakan sosio-ekonomi.⁵

Tampilnya kapitalisme sebagai satu-satunya ideologi tunggal yang dianut banyak negara di dunia tentu menggelisahkan banyak orang yang masih mengharapkan bentuk masyarakat yang diatur secara lebih manusiawi. Asumsi ini diperkuat setelah neoliberalisme sebagai bentuk ideologi baru dari kapitalisme atau liberalisme dianggap, sebagaimana yang disebut oleh Francis Fukuyama, sebagai akhir dari sejarah ekonomi-politik. Hal ini mendorong pengertian bahwa sosialisme sebagai sistem alternatif dianggap sebagai utopia dan telah terkubur seiring dengan terkuburnya Uni Soviet Sosialis Rusia (USSR).

Seorang pakar Marxisme, Michael Newman, kemudian mengajukan pendekatan essensialis untuk menjelaskan karakter paling fundamental dari sosialisme yakni pertama komitmennya terhadap penciptaan masyarakat yang egalitarian. Kedua, kemungkinan dibangunnya sebuah sistem egalitarian alternatif

yang didasarkan pada nilai-nilai solidaritas dan kerjasama, tentunya hal itu mensyaratkan pandangan mengenai manusia dan kemampuan manusia untuk bekerjasama. Yang terakhir, banyak kaum sosialisme berkeyakinan bahwa mungkin menciptakan perubahan signifikan di dunia melalui perantara manusia yang sadar. Walau beberapa penafsir Marx lebih menekankan determinasi ekonomi sehingga keyakinan akan peranan manusia dalam menciptakan perubahan kadangkala tak ditemui.⁶

Dengan merujuk pada praktek-praktek sosialisme yang berlaku di Swedia dan Kuba, apa yang menjadi karakter utama dari kedua model tersebut bagi Newmant adalah kekenyalan yang dimilikinya. Apa yang penting untuk dipelajari tentang Sosialisme dikedua negara tersebut adalah bagaimana pertentangan antara revisionisme ala Eduard Bernstein dengan Bolshevisme Rusia dapat dikombinasikan. Sosial demokrat selalu memilih cara parlementer untuk mendirikan sosialisme sementara Bolshevisme dengan cara Revolusi Sosial (*insureksi*).

Gerakan neososialisme di Amerika Latin adalah merupakan hasil upaya langsung untuk merevisi model kapitalisme yang destruktif. Doktrin ini diusung oleh sebagian besar pemimpin di Amerika Latin yang secara terbuka menyampaikan kritik tajam terhadap cara kerja kapitalisme global yang tidak adil dan cenderung menempatkan negara berkembang dalam posisi yang terpinggirkan bahkan terjajah secara ekonomi dan politik.⁷ Ciri dari ideologi neososialisme

⁶*Sosialisme Abad 21: Jalan Alternatif atas Neoliberalisme*, Salamatahari.blogspot.com, Kamis, 3 Juli 2008. Download: Sabtu 10 Oktober 2008, 23.50 WIB

⁷J. J. P. ... *... Abad 21*, ... Yogyakarta, 2002

dapat dinilai melalui semakin jauhnya pemerintah yang berkuasa disuatu negara tertentu keluar dari lingkaran resep ekonomi neoliberal. Pemerintah tersebut sanggup menjaga konsistensinya dalam mengemban amanah revolusioner dari rakyatnya seperti menjaga sebuah tatanan ekonomi dan politik yang berdaulat (anti-imperialisme), adil, demokratik, kerakyatan, bersih dari korupsi dan menjunjung solidaritas antar negara neososialisme lainnya.

Menurut Zely Ariane (2008), bahwa agenda neososialisme yang sekarang dipraktekkan secara langsung di Amerika Latin antara lain: ¹ 8

1. Penguasaan sumber-sumber pendapatan negara oleh pemerintah. Tujuannya adalah merebut kedaulatan ekonomi dari raksasa-raksasa modal Amerika Serikat, untuk dipergunakan bagi kemajuan tenaga produktif dan kesejahteraan rakyat.
2. Pemenuhan kebutuhan mendesak rakyat sebagai landasan peningkatan tenaga produktifnya. Kebutuhan-kebutuhan mendesak tersebut meliputi kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan perumahan (layak pangan, sandang, dan papan).
3. Program peningkatan teknologi untuk melepaskan ketergantungan dari neoliberalisme.
4. Perluasan kesadaran melawan kejahatan neoliberalisme sebagai landasan untuk membangun perubahan sebuah dunia yang alternatif. Secara umum, rakyat Amerika Latin sudah memenuhi kriteria ini.

Tendensi neososialisme yang demikian ini yang memberikan harapan bagi rakyat Paraguay yang menjatuhkan pilihannya terhadap Fernando Lugo. Seperti

⁸ Solidaritas Rakyat Indonesia untuk Alternatif Amerika Latin, *Berubahlah Sesiati Terbukti Bisa*

yang ditulis Alan Greenspan (2007), para pemimpin Amerika Latin yang mengusung neososialisme seperti membayangkan dunia yang sederhana, seperti mengerjakan tata buku satu lajur, yaitu hanya mencatat keunggulannya tanpa memperhitungkan-kerugiannya.

2. Teori Counter Hegemony

Teori *Counter Hegemony* juga dapat menjelaskan bagaimana hegemoni neoliberalisme di Amerika Latin dapat runtuh seiring perkembangan secara terus menerus dari kemenangan ideologi neososialisme. Meski pada mulanya hanya bermuasal dari sedikit negara seperti Kuba dan Venezuela, namun perkembangan terakhir menunjukkan keberhasilan ideologi neososialisme untuk mengembangkan upaya-upaya alternatif dalam membongkar praktek hegemoni neoliberalisme.

Ditinjau dari sisi sosiologis-politis, kesulitan yang utama dalam membangun sebuah negara yang berada dalam proses transisi sebagaimana yang terjadi di Paraguay adalah bagaimana menerapkan aturan yang menjadi sumber landasan hukum (konstitusi) yang sah bagi para pelaku politik (politisi dan pejabat negara). Konstitusi ini pada akhirnya yang akan menjadi rambu atau batasan tentang apa yang sah dan tidak sah, yang akan membatasi perilaku pemangku kekuasaan untuk menjalankan kewenangan dan legitimasinya.

Sementara, pendapat yang dibangun dari kosepsi marxian tentang Negara adalah Negara merupakan ekspresi politik dari struktur klas yang melekat dalam produksi. Mereka menolak pandangan bahwa Negara merupakan kesepakatan dari seluruh struktur masyarakat (kontrak sosial). Bagi mereka formulasi tentang

masyarakat kapitalis sebagai suatu masyarakat kelas yang didominasi oleh kaum borjuis. Karenanya negara merupakan ekspresi politik dari kelas itu.

Salah satu dari sekian banyak penafsir teori marxian tersebut adalah Vladimir Ilyac Lenin. Akan tetapi Lenin membawa teori ini lebih jauh dengan beranggapan bahwa jalan untuk menyelesaikan berbagai pertentangan kelas adalah dengan revolusi.⁹ Setelah ia berhasil mencetuskan Revolusi 1917 di Rusia, Lenin berharap bahwa revolusi yang sama akan terjadi pula di Jerman dan negara Eropa lainnya setelah Perang Dunia I berakhir. Akan tetapi harapan ini pupus.

Gramsci, seorang teoritis kaum marxian lainnya, mengambil tesis yang berbeda dengan Lenin. Menurutnya, model taktik di Rusia tidak mungkin dilakukan di Eropa Barat, terutama Inggris dan Prancis.¹⁰ Gramsci memakai konsep hegemoni untuk menjabarkan dan menganalisa bagaimana masyarakat kapitalis modern diorganisir, atau diorganisasikan pada masa lalu dan kini. Menurut Gramsci kaum Borjuis Inggris mampu mereorganisasikan dan merestrukturisasikan masyarakat kapitalis dengan melalui praktek hegemoni sehingga kapitalisme sanggup bertahan. Inti dari konsep hegemoni Gramsci adalah bahwa hegemoni terjadi manakala suatu kelompok memberikan persetujuan atas hegemoni kekuasaan kelompok lain atau dapat disebut sebagai "pengaruh kultural".

Teori Gramsci mengenai hegemoni dibangun dari sebuah kekuatan ide yang tidak berhenti dari manifestasi kekuatan fisiknya dalam melakukan kontrol sosial

⁹ Lenin, V.I., 1918, *The State and Revolution*, 2nd edition, Foreign Languages Publishing House, Moscow.

¹⁰ Nopri, Patricia dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni, Praktek Politik*

dan politik. Ini berarti rakyat harus dapat mematuhi negara, bukan hanya karena rakyat mempunyai inferioritas atas negara lebih jauh negara sanggup menginternalisasikan norma-norma penguasa kepada rakyatnya untuk menjaga subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau dengan meminjam bahasa Muhadi Sugiono (2006), menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual.¹¹

Model hubungan ini dapat dikatakan berhasil bila kelompok penguasa berhasil mendapatkan persetujuan kelompok-kelompok subordinat atas subordinasi mereka. Konsekuensi dari hal ini adalah kekuasaan kelompok penguasa tidak ditentang karena ideologi, kultur, nilai-nilai, norma dan politiknya sudah diterima sebagai kepunyaan sendiri oleh kelompok-kelompok subordinat tersebut.

Bagus Takwin (1998), membuat kesimpulan yang jelas mengenai contoh dari model ini:¹²

“...sebuah jalan hidup tertentu dan pemikiran adalah dominan, bilamana konsep ini menyebar keseluruh lapisan masyarakat dalam semua lini, budaya moralitas, agama, prinsip-prinsip politik, dan semua hubungan-hubungan sosial terutama dalam intelektual mereka, dan konotasi moral”

Makna yang dapat ditangkap dari konklusi tersebut adalah keniscayaan ideologi sebagai instrumen dominasi yang menjadi anti-tesis langsung dari fungsinya sebagai instrumen pembebasan. Menurut Augelli dan Murphy ideologi juga dapat menjustifikasi atau melegitimasi kepentingan kelompok penguasa. Legitimasi tersebut bukanlah buah dari konsesus yang dibuat massa, melainkan

¹¹ Muhadi Sugiono, Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cetakan II. Mei 2006. Hal: 31

¹² Bagus Takwin, *Akan Akan Ideologi Islamita*, hal 84 (Gramsci dalam Eliak: 1998:160)

hasil dominasi ideologis kelompok penguasa dengan mencegah tumbuhnya kesadaran kritis dari yang dikuasai.¹³

Bila ditarik dari kajian penulis, keberhasilan Amerika Serikat dalam membangun konstruksi tatanan dunia neoliberal paska perang dunia kedua muncul sebagai instrumen dominasi internasionalisme liberal yang menghendaki sebuah perekonomian dunia yang terbuka dari intervensi negara (*state capitalism*). Ketika upaya ini berhasil diterapkan di mayoritas negara dunia ketiga, maka dibangun institusi penunjang berupa organisasi perdagangan dunia (WTO) sebagai manifestasi kesepakatan *General Agreement on Tariff* (GATT) beserta lembaga keuangan sebagaimana Breeton Woods yang berwujud IMF dan *World Bank* (WB).

Sistem kekuasaan internasionalisasi liberal atau neoliberalisme ini penulis karakterisasikan sebagai hegemonik sebagaimana pengertian dalam defenisi Gramscian. Asumsi ini penulis landaskan pada setidaknya tiga hal. *Pertama*, setelah keluar sebagai pemenang perang dunia kedua secara gemilang, Amerika Serikat sanggup menyebarluaskan neoliberalisme sebagai sistem tunggal yang diadopsi oleh negara-negara pemenang perang lainnya, dimana Amerika Serikat sendiri menjadikan posisi negaranya sebagai pemegang kepemimpinan. *Kedua*, kepentingan nasional Amerika Serikat yang ditopang dengan struktur militernya yang kuat dan kesatuan elitnya atas penerimaan ideologi neoliberal semakin memassifkan ekspansi pasar secara lebih luas lagi dari abad sebelumnya dengan menyingkirkan hambatan-hambatan non-struktural didalam negaranya. *Ketiga*,

krisis yang ditimbulkan dari dampak perang dunia membuat *Uni Sosialis Soviet Rusia* berada dalam krisis konflik internal sehingga memungkinkan negara-negara liberal untuk menghadang pengaruh ideologi sosialisme dinegara-negara berkembang. Ini yang membuat hegemoni Amerika Serikat menjadi hegemoni yang berkarakteristik konsensual yang dengan cepat menyebar keseluruh negara berkembang.

Dalam sistem demokrasi liberal (neoliberalisme) sistem politik tidak berdiri bebas dan netral. Demokrasi liberal, meminjam pengertian Andrés Pérez Baltodano, merupakan sebuah kerangka atau mekanisme yang memastikan kekuasaan negara berjalan untuk memfasilitasi kepentingan segelintir elit (korporasi dan oligarki) dan menjaga agar standar, prinsip dan nilai-nilai kapitalisme-neoliberal bekerja sebagai sesuatu yang normal. Sistem ini memang didesain untuk melestarikan pemerintahan kanan pro- neoliberal, dan guna mencegah kelompok-kelompok kiri maupun nasionalis progressif mengambil bagian.

Pada akhirnya, Gramsci juga membahas tentang kemungkinan-kemungkinan adanya perlawanan yang dilakukan oleh mereka yang merasa dirugikan oleh hegemoni tersebut. Upaya ini oleh Gramsci dinamakan sebagai *counter-hegemoni*. Dalam penjelasannya tentang hal ini, Gramsci menyebutkannya sebagai gerakan penyadaran yang melingkupi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi serta menyangkut aspek kognitif tentang ketertindasan yang diakibatkan

Gramsci mendefinisikan counter hegemoni sebagai bentuk perlawanan yang berasal dari adanya krisis hegemoni kelas yang berkuasa, baik yang disebabkan karena kegagalan kelas penguasa menjalankan kebijakan politiknya, ataupun dengan sengaja rakyat mencabut mandatnya secara konsensus, atau bahkan akibat berkumpulnya sejumlah massa terutama dari kalangan kaum petani, buruh dan intelektual borjuis yang secara tiba-tiba bangkit dari kepasifan politiknya.¹⁵

Dalam kondisi yang berbeda-beda, krisis hegemoni dapat dimanfaatkan oleh pihak oposisi untuk memperoleh kekuasaan. Peralihan kekuasaan ini dapat berlangsung, sebagaimana yang terlihat di Paraguay, ketika semua strata kelas sosial yang dirugikan bergerak cepat mengorganisasikan dirinya dalam ritme perlawanan yang sama.

Catatan lain yang dapat penulis ambil dalam kajian Muhadi Sugiono mengenai hal ini adalah tentang bagaimana ketika kelas penguasa kehilangan legitimasinya, meski masih mendominasi kekuatan militer, ini berarti massa telah melepaskan ideologi konservatif mereka. Krisis dalam arti tersebut menandakan keadaan dimana sesuatu yang lama telah berlalu namun sesuatu yang baru belum dilahirkan, dalam masa peralihan inilah muncul sebuah variasi besar yang tidak wajar. Masalah ini yang selanjutnya dimaksudkan Gramsci sebagai “krisis otoritas”, dan yang benar-benar disebut sebagai “krisis hegemoni”.¹⁶

Di Paraguay, hegemoni partai Colorado yang berkuasa hingga enam dekade lebih, dapat dipatahkan oleh oposisi meski dengan waktu yang relatif

¹⁵Antonio Gramsci. *Catatan-Catatan Politik Gramsci*. Diterjemahkan dari *selection from the prison note books of Antonio Gramsci*. Oleh Gafna Raiza Wahyudi, hal.143

singkat. Kemenangan ini diperoleh ditengah krisis ideologi neoliberalisme dalam negeri yang berhadapan langsung dengan kemenangan neososialisme di negara lain. Setidaknya hal ini lah yang dimanfaatkan oleh pihak oposisi, dalam hal ini Fernando Lugo, untuk menghimpun klas sosial yang melakukan perlawanan terhadap neoliberalisme dengan melakukan peralihan kekuasaan yang berlangsung secara damai dalam pemilu presiden 2008 di Paraguay.

Teori mengenai counter hegemoni ini tentu dapat dijadikan sebagai pisau analisa untuk mengungkapkan kekalahan hegemoni partai Colorado yang berkuasa di Paraguay disatu pihak, dan keberhasilan kelompok oposisi (Aliansi Patriotik untuk Perubahan) untuk melakukan counter hegemoni dilain pihak.

3. Konsep Pemilih

Menurut Downs, hasil kepentingan-kepentingan dalam tujuan jangka pendek partai merupakan sebuah preferensi yang bertujuan untuk memenangkan pemilu. Beberapa asumsinya mengenai pemilih dalam pemilu, yaitu:¹⁷

- a. Mereka mempunyai pilihan mengenai kebijaksanaan seperti apa yang mereka inginkan dari pemerintah. Pilihan dari pemilih secara individual berkaitan erat dengan kepentingan mereka sesuai dengan posisinya dalam masyarakat.
 - b. Pemilih adalah rasional, tapi memiliki sedikit informasi mengenai hubungan antara pilihannya dan kebijakan yang diusulkan oleh pihak lain.
- Menurutnya para pemilih akan bertindak rasional dalam menentukan

¹⁷ Anthony Downs, *An Economic Theory of Democracy*, New York: Basic Books, 1957, hal. 100.

pilihannya, yaitu memilih partai yang memiliki kebijakan yang sesuai dengan kepentingan mereka.

Beberapa asumsi diatas dapat menjadi tolak ukur untuk menganalisa persepsi para pemilih di Paraguay yang mengasosiasikan karakter Fernando Lugo sebagai pihak yang dapat mengartikulasikan kepentingan mereka dalam sebuah pemilihan umum. Dalam arti bahwa neososialisme yang menjadi sebuah sistem yang diterapkan dibelahan negara lainnya dikawasan Amerika Latin telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi negaranya masing-masing. Sehingga menjatuhkan pilihan kepada Fernando Lugo yang sosialis, masyarakat pemilih Paraguay tergolong para pemilih yang rasional. Terlebih menurut Mark N Hagopian "*masyarakat akan mendukung suatu partai, ketika mereka merasakan kemajuan positif dalam bidang sosial dan ekonomi*".¹⁸

Ada 3 variabel utama yang berpengaruh pada perilaku individu dalam memilih suatu partai. Ketiga variabel tersebut adalah:

a. Identifikasi terhadap partai

Secara psikologis individu memilih suatu partai karena adanya rasa kesetiaan dan cintanya pada partai.

b. Isu yang sedang berkembang

Dengan pertimbangan ini individu memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan dan kesanggupan dari partai ini ditentukan oleh isu yang berkembang saati itu.

c. Orientasi terhadap calon (kandidat)

¹⁸ Haganian, Mark N. "Business, Management, and Ideology". Longman, New York and London

Individu memilih suatu partai karena kualitas personal/pribadi kandidat tanpa memandang pada partai lain yang mendukungnya atau isu yang berkembang. Pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah tertentu.

Pada pemilu 2008, kubu yang mengusung neososialisme (Aliansi Patriotik untuk Perubahan dan Fernando Lugo) mendapatkan keuntungan dari isu yang sedang berkembang dalam masyarakat di kawasan Amerika Latin yaitu isu anti neoliberalisme Amerika Serikat. Pihak neososialis dapat memanfaatkan isu ini untuk mengambil kesempatan dalam memperoleh simpati dan suara dalam pemilihan umum. Selama masa kampanye, kubu neososialis mempropagandakan akan melakukan kerjasama internasional yang mengedepankan kerjasama dan solidaritas demi kesejahteraan rakyat Paraguay.

Kubu Sosialis sekaligus memiliki kandidat yang secara personal berkualitas, yaitu Fernando Lugo. Seorang mantan pastor yang aktif melakukan pembelaan terhadap petani miskin tak bertanah dan dikenal dekat dengan para pemimpin sosialis lainnya seperti Hugo Chavez dan Evo Morales yang sangat populer dikawasan Amerika Latin. Fernando Lugo adalah seorang intelektual organik sebagaimana defenisi Gramscian. Dia belajar dan dibesarkan oleh pergerakan rakyat, hingga rakyat Paraguay memilihnya sebagai Presiden mereka dalam sebuah pemilihan demokratis.

F. Hipotesa

Dalam penelitian ini, penulis menarik hipotesa bahwa kebangkitan neososialisme di Amerika Latin mempunyai peran dalam kemenangan Fernando

Lugo sebagai Presiden Paraguay. Hipotesa ini berlandaskan pada beberapa aspek berikut ini:

1. Semakin banyaknya negara-negara di kawasan Amerika Latin yang menganut ideologi neososialisme sebagai sebuah sistem alternatif terhadap neoliberalisme.
2. Tendensi karakter masyarakat Paraguay yang tidak lagi percaya pada sistem neoliberalisme yang diterapkan di kawasan Amerika Latin.
3. Ideologi neososialisme yang mempengaruhi sikap dan perilaku para pemilih di Paraguay sehingga memilih Fernando Lugo.

G. Jangkauan Penelitian

Batasan waktu sangat penting ditetapkan agar kajian tetap fokus. Dengan alasan tersebut, penulis menetapkan batasan waktu penulisan sejak dibentuknya Forum Sosial Dunia pada tahun 2001 sampai dengan terpilihnya Fernando Lugo sebagai Presiden Paraguay tahun 2008. Namun demikian, penulis juga akan menyertakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya dengan maksud untuk memperjelas hasil-hasil penelitian.

H. Metode Penelitian

Pengumpulan data dan fakta dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari buku-buku literatur, surat kabar, makalah, jurnal, majalah, situs-situs internet dan sumber lain yang relevan. Standar penulisan yang digunakan

adalah standar penulisan ilmiah dengan tambahan data kuantitatif berupa tabel atau grafik perkembangan bila diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga validitas penulisan dan sarana pembuktian hipotesa namun tetap menjaga keaslian tulisan.

I. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka teoritis, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Cengkaman Neoliberalisme di Amerika Latin dan Counter Hegemoni Terhadapnya

A. Hegemoni Neoliberalisme di Amerika Latin

B. Neoliberalisme Mengalami Delegitimasi

BAB III : Kemunculan Gelombang Neososialisme di Amerika Latin dan Counter Hegemoni Kawasan

A. Kemenangan Para Pemimpin Progressif

B. Praktik Neososialisme di Amerika Latin

BAB IV : Kemenangan Fernando Lugo dalam Pemilihan Umum Presiden 2008 di Paraguay Merupakan Kemenangan Neososialisme

A. Krisis Neoliberalisme di Paraguay

B. Neososialisme dalam Semangat Teologi Pembebasan

C. Kemenangan Fernando Lugo dan Agenda
Neososialisme

RAR V · *Revisi tentang Kesimpulan*